

KELAS SOSIAL DALAM CERPEN *RUMAH YANG TERANG* KARYA AHMAD TOHARI: PERSPEKTIF MIKE SAVAGE

Elita Amelia Sahara¹, Syarifah Al Adawiyah², Rizka Alviatun Nikmah³, Alzahara Dwiartofah Kresmaning Putri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Raya Semarang, Tuban, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: 24020074201@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kelas sosial, bentuk modal ekonomi, sosial, dan budaya, serta kritik sosial dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif Mike Savage. Cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari dipilih karena mengandung ketimpangan sosial dan perubahan pandangan masyarakat desa terhadap status sosial melalui simbol modernitas. Penelitian menggunakan perspektif Mike Savage untuk meneliti representasi kelas sosial, bentuk modal ekonomi, sosial, dan budaya, serta kritik sosial dalam cerpen. Metode untuk menganalisis isi menggunakan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari kata, kalimat, dan dialog terkait kelas sosial menggunakan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial, budaya, dan ekonomi dalam menentukan kelas sosial. Orang-orang Haji Bakir dipandang negatif karena kaya ekonomi tapi lemah secara sosial dan budaya. Listrik sebagai simbol modernitas menjadi penanda status sosial yang mengubah pandangan masyarakat. Cerpen mengkritik pandangan materialistis dan konformis masyarakat terhadap kelas sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sosiologi sastra serta dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kelas sosial, sosiologi sastra, cerpen, modernitas, kritik sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of social class, forms of economic, social, and cultural capital, and social criticism in Ahmad Tohari's short story Rumah yang Terang using Mike Savage's perspective. Ahmad Tohari's short story Rumah yang Terang was chosen because it addresses social inequality and the shifting perceptions of the village community regarding social status through symbols of modernity. This study employs Mike Savage's perspective to examine representations of social class, forms of economic, social, and cultural capital, and social criticism in short stories. The method used to analyze the content is qualitative, employing descriptive-analytical techniques. Data were collected from words, sentences, and dialogues related to social class using the read-and-note technique, then analyzed interpretively. The results of the study indicate that social, cultural, and economic capital play a role in determining social class. The people of Haji Bakir are viewed negatively because, whilst they are economically wealthy, they are socially and culturally underdeveloped. Electricity, as a symbol of modernity, serves as a marker of social status that transforms public perception. The short story critiques society's materialistic and conformist views on social class. It is hoped that the findings of this research will serve as a reference in the study of the sociology of literature and be utilised as teaching material for the Indonesian language.

Keywords: social class, literary sociology, short stories, modernity, social criticism

PENDAHULUAN

Sastra menjadi salah satu media bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran melalui bahasa, sekaligus menghadirkan nilai keindahan dan makna dalam kehidupan. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui sastra, pengarang dapat menggambarkan kehidupan manusia beserta berbagai persoalan yang kompleks, baik dari sudut pandang budaya, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai cerminan kehidupan manusia

yang disajikan secara imajinatif dan kreatif. Selain itu, sastra turut berperan dalam membentuk kepekaan, pola pikir, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terus berkembang dalam masyarakat. Keterkaitan sastra dengan kehidupan sosial menunjukkan bahwa sastra bukan sekadar hasil imajinasi, melainkan juga menjadi media untuk memahami berbagai gejala sosial, seperti pertikaian, ketimpangan, dan perubahan adat istiadat masyarakat. Dalam proses penciptaannya, pengarang sering kali mengolah pengalaman nyata menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam. Dengan demikian, sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk mencerminkan kondisi sosial serta menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas (Anggraini *et al.*, 2023). Sastra juga berperan penting dalam menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui bahasa. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang (Sukirman, 2021). Dalam kajian bahasa, sastra dipandang sebagai hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, baik dalam bentuk cerita, puisi, maupun pertunjukan. Melalui kebebasan berekspresi tersebut, sastra memungkinkan pengarang menyampaikan berbagai ide tanpa selalu terikat oleh aturan formal (Windy Anggraini, 2020).

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung wawasan serta nilai bagi pembacanya. Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan ide dan gagasannya yang mencerminkan pandangan terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Di dalamnya terkandung berbagai pesan penting, khususnya nilai moral yang tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita (Arjes *et al.*, 2024). Selain itu, karya sastra menjadi media komunikasi verbal tertulis yang memuat ungkapan perasaan, pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan pengarang. Ungkapan tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca (Nurcaya *et al.*, 2025). Dengan demikian, karya sastra memiliki cakupan yang luas sehingga dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang (Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, 2025).

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan satu konflik utama secara ringkas dan tidak berlebihan. Cerpen juga merupakan bentuk karya sastra berupa cerita pendek secara fisik memiliki panjang yang relatif singkat, meskipun ukuran panjang atau pendeknya bersifat subjektif (Meti Novia & Santi Faujiah, 2023). Cerpen memiliki sifat dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen juga bisa dikatakan sebagai narasi yang bersifat naratif bukan analisis argumentatif serta fiktif, yaitu tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Beberapa sastrawan di Indonesia seperti Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan, dan Yetti A.ka bahkan menyejajarkan cerpen dengan tradisi dongeng atau kisah lisan dalam budaya Indonesia (Attas *et al.*, 2021). Selain dengan penjelasan di atas, terdapat penjelasan yang lain yaitu, cerpen adalah karya tulis yang tidak terikat pada aturan bahasa tertentu dan memberikan suatu kebebasan dalam penulisannya.

Dalam sebuah cerpen sendiri terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun suatu cerpen, unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, genre, sudut pandang, dan terakhir amanat. Unsur-unsur dari cerpen tersebut yang dapat memengaruhi kualitas suatu cerpen. Selain itu, cerpen merupakan prosa naratif fiksi yang umumnya tidak melebihi 10.000 kata dan disajikan secara padat serta langsung pada inti cerita, berbeda dengan karya fiksi yang lebih panjang seperti novel atau novella. Dalam pembangunannya, cerpen memiliki unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, genre, serta amanat yang sangat memengaruhi kualitas cerita. Karena bentuknya yang singkat, cerpen yang baik dan benar biasanya memanfaatkan teknik sastra secara efektif, seperti pengembangan tokoh, alur, penggunaan bahasanya, serta kedalaman makna dari cerpen tersebut. Kemudian secara historis, cerpen berkembang dari anekdot, yaitu

cerita singkat yang menyampaikan suatu peristiwa secara cepat dan langsung pada pokok permasalahan, sejalan dengan tradisi penceritaan lisan (Ahyar, 2019).

Dalam memahami kaitan antara karya sastra dan masyarakat, pendekatan sosiologi sastra sangat berguna. Sosiologi sastra adalah cara mempelajari hubungan antara karya-karya sastra dan masyarakat, di mana sastra dianggap sebagai gambaran dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, karya sastra bisa menjadi gambaran tentang kondisi sosial yang ada di masyarakat (Choirina et al., 2024). Sosiologi sastra adalah cara mempelajari teks sastra sebagai bentuk cerminan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang ada dalam suatu masyarakat (Hidayat et al., 2025). Selain itu, sosiologi sastra juga digunakan untuk mengkritik kondisi masyarakat. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai sarana kritik terhadap kehidupan masyarakat. Secara lain, sastra tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengevaluasi realitas sosial (Setiawan et al., 2024).

Dalam sastra, kelas sosial biasanya ditunjukkan lewat berbagai aspek kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Karya sastra menggambarkan berbagai proses sosial, termasuk masalah ekonomi dan kehidupan masyarakat yang sangat berkaitan dengan struktur serta perbedaan kelas sosial. Ini menunjukkan bahwa sastra bisa berfungsi sebagai alat untuk memahami ketimpangan sosial (Ginting, Sri Ulina Beru & Hasanah, 2024). Representasi kelas sosial dalam sastra juga terkait dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Sastra menggambarkan keadaan masyarakat, termasuk cara orang satu sama lain dan kelompok berinteraksi, yang mencerminkan cara struktur sosial bekerja, seperti tingkatan dan perbedaan kelas dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, mendalami kelas sosial dalam sastra bisa membantu memahami bagaimana dinamika sosial terjadi (Rifa, 2021). Selain itu, kelas sosial dalam sastra bisa dilihat dari peran dan kedudukan tokoh dalam cerita. Karya sastra menggambarkan cara hidup masyarakat, termasuk peran, kedudukan, dan tugas sosial yang dilakukan oleh setiap orang, yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, karya sastra bisa menjadi gambaran tentang struktur sosial yang rumit dalam kehidupan sehari-hari (Carolina et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana representasi kelas sosial yang ditampilkan dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari jika dianalisis melalui perspektif Mike Savage; (2) bagaimana bentuk modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya tokoh-tokoh dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan posisi kelas sosial mereka di masyarakat; (3) bagaimana cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari merepresentasikan realitas sosial masyarakat desa dalam menilai status sosial seseorang melalui simbol modernitas seperti listrik; dan (4) bagaimana kritik sosial terhadap cara pandang masyarakat terhadap kelas sosial direpresentasikan dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari.

Artikel yang ditulis oleh Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha, dan I Nyoman Sudiana mereka menyelidiki perbedaan kelas sosial yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial, pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup seseorang mencerminkan kelas sosial mereka (Rismayanti et al., 2020). Fokus dalam penelitian adalah representasi kelas sosial dan metrik pembentuknya, yang dapat menjadikan rumusan masalah pertama dan kedua penelitian kami relevan. Namun, lebih baru dalam menganalisis kelas sosial melalui konsep modal ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih mendalam, karena penelitian masih umum dan tidak menggunakan perspektif kelas modern seperti Mike Savage.

Artikel yang ditulis oleh Nucky Restia Melani, Rinjani Destia Sari, Stefany Maranatha Sinaga, dan Seli Mauludani membahas tentang ketimpangan kelas menggunakan pendekatan Marxisme, yang mengakibatkan eksploitasi dalam sistem kolonial dan konflik antara kelas borjuis dan proletar (Melani et al., 2025). Penelitian bisa terkait dengan rumusan masalah pertama dan keempat karena keduanya melihat bagaimana karya sastra

mewakili kelas sosial dan ketidakadilan sosial. Selain itu, analisis modal ekonomi yang kami gunakan dalam penelitian kami dapat dikaitkan dengan elemen eksploitasi ekonomi yang dibahas dalam artikel. Penelitian kami menggunakan perspektif Mike Savage, yang lebih menekankan variasi kelas berdasarkan kombinasi modal dan gaya hidup dalam, sedangkan artikel lebih fokus pada konflik kelas secara struktural.

Artikel yang ditulis oleh Nindy Advianturi dan Ika Martanti Mulyawati menjelaskan bahwa karya sastra mencerminkan sebuah kehidupan sosial masyarakat, yang mencakup masalah seperti adanya ketidakadilan, harapan, perjuangan, dan lain-lain (Advianturi & Mulyawati, 2022). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, karya sastra memiliki kemampuan untuk mewakili realitas sosial dan sekaligus berfungsi sebagai alat penting untuk memberikan komentar kritis tentang keadaan di masyarakat. Memahami representasi kelas sosial, bentuk modal, dan kritik sosial dalam cerpen "*Rumah yang Terang*" adalah fokus dari penelitian, tetapi juga relevan dengan seluruh rumusan masalah penelitian kami. Namun, memberikan kontribusi baru dalam pertarungan simbol modernitas seperti listrik dengan stratifikasi sosial masyarakat desa dari perspektif Mike Savage. Hal ini karena penelitian masih bersifat umum dan belum mengkaji secara khusus simbol modernitas sebagai penanda kelas sosial.

Tujuan dari penelitian untuk mengkaji suatu representasi dari kelas sosial, bentuk-bentuk modal ekonomi, sosial, dan budaya, serta kritik sosial yang terdapat dalam cerpen yang berjudul *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori perspektif Mike Savage. Pendekatan yang dipakai yaitu sosiologi sastra yang memandang sebuah karya sastra sebagai refleksi realitas sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa cerpen mengandung nilai-nilai sosial yang merepresentasikan kehidupan di masyarakat (Zakiah & Imron, 2025). Selain itu, juga menunjukkan bahwa karya sastra mampu mencerminkan struktur sosial serta stratifikasi kelas dalam masyarakat (Ali & Wirawan, 2025). Oleh karena itu, penelitian juga berupaya memberikan kontribusi baru dalam memahami peran simbol modernitas sebagai penanda kelas sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian sastra, khususnya dalam menganalisis karya sastra dengan perspektif kelas sosial. Penelitian juga dapat membantu memahami konsep kelas sosial, modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya dalam karya sastra, serta memperluas pemahaman tentang simbol modernitas sebagai tanda status sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kajian sastra dapat menambah referensi dan membantu penelitian selanjutnya dalam memahami hubungan antara sastra dan kehidupan sosial (Simbolon & Fitriani, 2024). Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca dalam memahami gambaran kelas sosial dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari. Selain itu, penelitian juga dapat membantu pembaca agar lebih kritis dalam melihat kondisi sosial di masyarakat, terutama dalam menilai status sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa hasil kajian sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial dan budaya yang nyata, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan referensi penelitian (Rahmawati & Rai Laksmi, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teknik deskriptif-analitis. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi fenomena sosial yang muncul dalam sastra, terutama representasi kelas sosial dalam cerpen Ahmad Tohari *Rumah yang Terang*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna, konteks, dan hubungan sosial teks sastra (Creswell, 2014). Teori kelas sosial Mike Savage digunakan dalam penelitian ini yaitu dia menjelaskan

kelas sosial dalam tiga bentuk modal antara lain modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya (Savage, 2015).

Sumber data penelitian ini berasal dari teks cerpen *Rumah yang Terang* oleh Ahmad Tohari. Data penelitian terdiri dari kata-kata, kalimat, dialog, dan narasi dalam cerpen yang menunjukkan realitas sosial masyarakat serta representasi kelas sosial tokoh. Konsep modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya digunakan sebagai dasar penelitian ini.

Baca dan catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti membaca teks cerpen secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita. Setelah itu, mereka mencatat unsur-unsur yang relevan dengan subjek penelitian mereka, representasi kelas sosial yang dijelaskan dalam cerpen.

Penelitian kualitatif ini menggunakan peneliti sendiri sebagai alat penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menentukan topik penelitian, mengumpulkan data, menemukan informasi yang relevan, mengelompokkan data dan kemudian melakukan analisis dan penafsiran data tersebut.

Analisis isi adalah teknik analisis data. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita; (2) menemukan bagian-bagian teks yang menunjukkan indikasi kelas sosial; (3) mengelompokkan data berdasarkan kategori modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya menurut teori kelas sosial Mike Savage; (4) menafsirkan data berdasarkan teori Savage (Savage, 2015); dan (5) membuat kesimpulan tentang representasi kelas sosial dan realitas dalam teks (Savage, 2015). Analisis dilakukan secara interpretatif dan metode analisis digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang makna sosial yang terkandung di dalamnya digunakan dalam proses karya sastra (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Bagaimana representasi kelas sosial yang ditampilkan dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari jika dianalisis melalui perspektif Mike Savage;

Data 1: "*Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit.*" Kadang celoteh yang sampai di telinga sedemikian tajam sehingga aku tak kuat lagi menerimanya. Menerima mengatakan ayahku memelihara tuyul. "*Tentu saja Haji Bkir tak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang.*" (Tohari, 1989)

Data 2: *Pertama, akulah yang lebih banyak menjadi bulan-bulanan celoteh yang kian meluas di kampungku. Ini sungguh tidak nyaman. Kedua, gajiku sebagai propagandis pemakaian alat kontrasepsi memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV (karena aku masih bujangan). Maka alangkah konyolnya sementara listrik ditawarkan sampai ke depan rumah, aku masih terus repot dengan setiap kali membeli baterai dan menyetrumkan aki.* (Tohari, 1989)

Data 3: *Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidupnya maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di dalam kubur.* (Tohari, 1989)

Dari ketiga data di atas menunjukkan bahwa kelas sosial dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari tidak ditentukan oleh kekayaan saja, tetapi juga nilai hidup dan penerimaan sosial, sesuai dengan pandangan dari teori Mike Savage. Haji Bakir sebenarnya tergolong orang yang kaya, tetapi tidak mengikuti gaya hidup modern seperti memasang listrik, hal itulah yang membuat ia justru dipandang negatif oleh masyarakat. Sementara itu,

tokoh “aku” pada cerpen tersebut memiliki pekerjaan dan gaya hidup modern, tetapi tetap mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar akibat keputusan yang diambil oleh ayahnya, yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat sangat berpengaruh. Di sisi lain, penolakan ayah atau Haji Bakir terhadap listrik didasarkan pada keyakinan religius, yang mencerminkan perbedaan nilai budaya dengan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kelas sosial tidak hanya soal ekonomi saja, tetapi juga terkait dengan cara hidup dan bagaimana seseorang diterima dalam lingkungannya.

Disimpulkan dari ketiga data tersebut, bahwa kelas sosial dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari bersifat tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh modal ekonomi, budaya, dan sosial sebagaimana dikemukakan dalam teori Mike Savage. Meskipun Haji Bakir adalah orang yang memiliki kekayaan, hal itu tidak serta-merta membuatnya diterima secara sosial karena ia tidak mengikuti gaya hidup yang dianggap wajar oleh masyarakat. Selain itu, juga perbedaan nilai budaya dan keyakinan juga memperkuat jarak antara dirinya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, posisi kelas sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana dia hidup dan bagaimana dia dipandang oleh masyarakat di sekitarnya.

- (2) Bagaimana bentuk modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya tokoh-tokoh dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan posisi kelas sosial mereka di masyarakat;

Modal ekonomi

Data 1: *Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit."* (Tohari, 1989)

Data 2: *Aku sendiri bukan tidak punya masalah dengan sikap ayah. Pertama, akulah yang lebih banyak menjadi bulan-bulanan celoteh yang kian meluas di kampungku. Ini sungguh tidak nyaman. Kedua, gajiku sebagai propagandis pemakaian alat kontrasepsi memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV (karena aku masih bujangan). Maka alangkah konyolnya sementara listrik ditawarkan sampai ke depan rumah, aku masih harus repot dengan setiap kali membeli baterai dan menyetrum aki.* (Tohari, 1989)

Data 3: *Betapa juga ayah adalah orang tuaku, yang membiayai sekolahku sehingga aku kini adalah seorang propagandis pemakaian alat kontrasepsi. Lalu mengapa orang kurang menghayati status yang kini kumiliki. Menjadi propagandis tersebut tidak hanya membawa keuntungan materi berupa gaji dan insentif melainkan ada lagi yang lain.* (Tohari, 1989)

Berdasarkan dari ketiga data tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Haji Bakir memiliki kondisi ekonomi yang baik, yang terlihat dari pengakuan masyarakat bahwa ia kaya. Selain itu, tokoh “aku” juga memiliki penghasilan tetap sebagai propagandis yang memungkinkannya memiliki berbagai barang modern seperti radio, pemutar pita rekaman, dan televisi. Bahkan, Haji Bakir juga mampu membiayai pendidikan anaknya hingga memiliki pekerjaan yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki modal ekonomi yang cukup kuat. Namun, kekayaan tersebut tidak digunakan untuk mengikuti gaya hidup modern seperti memasang listrik, sehingga tidak sepenuhnya diakui sebagai simbol status sosial oleh masyarakat. Modal ekonomi dalam cerpen ini menunjukkan bahwa

kekayaan atau kondisi finansial saja belum cukup untuk menentukan kelas sosial seseorang tanpa diikuti dengan pola hidup yang sesuai dengan standar masyarakat.

Modal Sosial

Data 1: *Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit."* (Tohari, 1989)

Data 2: *Kadang celoteh yang sampai di telinga sedemikian tajam sehingga aku tak kuat lagi menerimanya. Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul. "Tentu saja Haji Bakir tak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang."* (Tohari, 1989)

Data 3: *Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar dari mana mereka menuduh ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan ayahku dengan orang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadakan ayahku kepada lurah.* (Tohari, 1989)

Berdasarkan dari ketiga data tersebut, dapat dilihat bahwa Haji Bakir memiliki modal sosial yang rendah karena tidak mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat. Ia menjadi bahan pembicaraan, gosip, bahkan mendapatkan tuduhan yang tidak masuk akal seperti memelihara tuyul. Selain itu, masyarakat juga berencana melaporkannya kepada lurah, yang menunjukkan adanya tekanan sosial secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sangat memengaruhi posisi seseorang dalam masyarakat. Modal sosial dalam cerpen ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat sangat menentukan posisi kelas sosial, sehingga individu yang tidak mengikuti norma yang berlaku cenderung dikucilkan atau dipandang negatif.

Modal Budaya

Data 1: *Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh gairah. Listrik memberi kampungku cahaya, musik, es, sampai api dan angin. Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit. Bulan tidak lagi menarik hati anak-anak. Bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Tapi kampung tidak merasa kehilangan bulan. Juga tidak merasa kehilangan tiga laki-laki yang tersengat listrik hingga mati.* (Tohari, 1989)

Data 2: *Linglung. Maka tiba-tiba mulutku nyerocos. Kepada tamu yang bertahlil aku mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa ayahku tidak suka listrik, suatu hal yang seharusnya tetap kusimpan. "Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidupnya maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di dalam kubur".* (Tohari, 1989)

Data 3: *Ketika belum tahu latar belakang sikap ayah, aku sering membujuk. Lho, kenapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama orang sekampung membunuh bulan? Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya. Karena kata-kataku ini ayah*

tersinggung. Tasbih di tangan ayah yang selalu berdecik tiba-tiba berhenti. (Tohari, 1989)

Berdasarkan dari ketiga data tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai dan cara pandang antara masyarakat, Haji Bakir, dan tokoh “aku”. Masyarakat memandang listrik sebagai simbol kemajuan dan kenyamanan, sedangkan Haji Bakir memiliki keyakinan yang lebih religius dan sederhana dalam memaknai kehidupan. Ia melihat penggunaan listrik sebagai bentuk pemborosan yang berkaitan dengan nilai spiritual. Sementara itu, tokoh “aku” berada di antara dua pandangan tersebut, di mana ia cenderung mengikuti nilai modern, tetapi masih terikat pada nilai yang dianut ayahnya. Perbedaan ini menimbulkan konflik dan memengaruhi cara masyarakat menilai status sosial. Modal budaya dalam cerpen ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai dan cara pandang hidup dapat memengaruhi penilaian kelas sosial, di mana individu yang tidak mengikuti budaya dominan cenderung dianggap berbeda.

- (3) Bagaimana cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari merepresentasikan realitas sosial masyarakat desa dalam menilai status sosial seseorang melalui simbol modernitas seperti listrik; dan

Data 1: *“Sampai sekian lama rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumah jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi hasrat mereka tak mungkin terlaksana sebelum ada dakstang di bubungan rumahku. Rumah dua tetangga di belakang itu terlalu jauh dari tiang.”* (Tohari, 1989)

Data 2: *“Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. ‘Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit.’ Kadang celoteh yang sampai di telinga sedemikian tajam sehingga aku tak kuat lagi menerimanya. Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul.”* (Tohari, 1989)

Dari kedua data tersebut menunjukkan bahwa listrik dalam cerita pendek “*Rumah yang Terang*” oleh Ahmad Tohari telah mengalami perubahan makna dari sekadar kebutuhan teknis menjadi simbol kemodernan dan penandaan status sosial dalam komunitas desa. Pilihan tokoh ayah yang memilih untuk tidak memasang listrik tidak hanya memiliki konsekuensi pribadi, tetapi juga menimbulkan ketegangan sosial karena dianggap menghalangi kepentingan bersama. Di sisi lain, masyarakat dengan aktif membentuk penilaian melalui gosip, ejekan, hingga tuduhan tidak rasional, yang menunjukkan adanya tekanan sosial untuk mendorong individu agar menyesuaikan diri dengan standar modern yang ada.

Dengan demikian, listrik berfungsi sebagai sarana pengesahan sosial yang menetapkan apakah seseorang dianggap progresif dan layak secara sosial, atau malah ditempatkan sebagai pihak yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan kedua data tersebut, cerita pendek “*Rumah yang Terang*” Ahmad Tohari menggambarkan kondisi sosial di desa yang menjadikan energi listrik sebagai simbol utama dari modernitas serta ukuran status sosial. Masyarakat tidak hanya melihat listrik sebagai kebutuhan teknis semata, tetapi juga sebagai penanda kemajuan, kelayakan, dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, individu yang tidak sejalan dengan proses modernisasi akan menghadapi tekanan sosial seperti rumor, stigma, bahkan marginalisasi. Cerita pendek ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap pandangan masyarakat yang menilai

seseorang berdasarkan simbol material, tanpa memahami latar belakang nilai dan keyakinan individu tersebut.

- (4) Bagaimana kritik sosial terhadap cara pandang masyarakat terhadap kelas sosial direpresentasikan dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari.

Data 1: "*Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit.*" (Tohari, 1989)

Data 2: "*Tentu saja Haji Bakir tak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang.*" (Tohari, 1989)

Data 3: "*Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar dari mana mereka menuduh ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan ayahku dengan orang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadakan ayahku kepada lurah.*" (Tohari, 1989)

Data 4: "*Nah, lebih enak dengan listrik, ya Mas?*" (Tohari, 1989)

Data menunjukkan perspektif materialistis masyarakat desa terhadap kelas sosial misalnya, kekayaan Haji Bakir yang merupakan anggota kelas atas, diukur dengan keinginan untuk memasang listrik sebagai tanda kemajuan. Tetangga kelas bawah yang menunjukkan penghormatan tradisional terhadap status haji, memfitnahnya sebagai bakhil dan pelihara tuyul untuk memenuhi hasrat pribadi mereka, bahkan mengancam untuk lapor lurah dengan argumen kepentingan umum. Hal ini menjadi kritik tajam terhadap masyarakat yang tidak rasional menilai kelas atas berdasarkan konsumsi teknologi, mengabaikan keyakinan pribadi Haji Bakir tentang keborosan cahaya. Cerpen mengkritik perspektif masyarakat desa terhadap kelas sosial, di mana kelas bawah membalik hierarki konvensional dan menekan kelas atas dengan informasi pasca-listrik. Nilai komunal telah merosot menjadi konflik kelas yang disebabkan oleh modernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerita pendek *Rumah yang Terang* tulisan Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan juga oleh kekuatan sosial dan budaya. Representasi kelas sosial dalam karya ini terlihat melalui perbedaan posisi karakter, terutama Haji Bakir yang memiliki kondisi ekonomi yang baik, tetapi lemah dalam hal modal sosial dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa hanya memiliki modal ekonomi tidak cukup untuk menentukan posisi kelas sosial seseorang. Selain itu, cerita pendek ini juga menunjukkan bahwa simbol modernitas, seperti listrik, menjadi indikator penting dalam menilai status sosial di komunitas desa. Individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut biasanya dipandang buruk dan dianggap menyimpang. Melalui hal ini, cerita pendek ini memberikan kritik sosial terhadap cara pandang masyarakat yang menilai kelas sosial berdasarkan simbol materi, serta mengabaikan nilai-nilai individu dan keyakinan spiritual.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra, terutama dalam memperkaya analisis sosiologi sastra dengan menerapkan teori modal dari Pierre Bourdieu untuk mengungkap representasi kelas sosial dalam sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya berkontribusi pada pembentukan posisi sosial karakter, sehingga bisa menjadi acuan untuk penelitian

selanjutnya yang mengeksplorasi relasi kekuasaan, stratifikasi sosial, serta representasi kelas dalam karya sastra.

Saran untuk penelitian di masa mendatang adalah untuk memperluas fokus penelitian dengan mendalami karya-karya Ahmad Tohari lainnya atau karya penulis Indonesia lain yang mengangkat tema yang sama, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai gambaran kelas sosial. Penelitian selanjutnya juga bisa menerapkan sudut pandang teoretis yang berbeda, seperti teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, teori habitus dari Pierre Bourdieu, atau pendekatan sosiologi sastra lainnya, guna menghasilkan uraian yang lebih bervariasi. Di samping itu, studi lanjutan bisa meneliti hubungan antara representasi kelas sosial dengan elemen gender, keyakinan agama, atau perubahan sosial sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika masyarakat yang tercermin dalam karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Bimbingan yang diberikan membantu penulis dalam menyusun penelitian dan menyempurnakan penulisan artikel sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas waktu, perhatian, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Segala arahan dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Advianturi, N., & Mulyawati, I. (2022). Refleksi sosial dalam naskah drama *Saijah dan Adinda* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(3), 390–405.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra*. CV Budi Utama.
- Ali, M. F., & Wirawan, A. K. (2025). Kelas sosial dalam antologi cerpen *Garis Imajiner* karya siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran dan Pengembangan*, 7(1), 16–28.
- Anggraini, D. S., Faktiah, H., Aulia, S., & Prayogi, R. (2023). Kajian sosiologi sastra: Faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 407–415. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6737>
- Anggraini, W. (2020). Pengajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–58.
- Arjes, G., Subandrio, & Paulina, Y. (2024). Implementasi pembelajaran sastra melalui cerpen untuk anak kelas VI SDN 25 Lebong. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 277–285.
- Attas, S. G., Yarmi, G., & Darwin, D. (2021). Minat baca cerpen terhadap pemahaman struktur cerpen yang baik dan benar pembaca rubrik cerpen Portal Basabasi.co. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(2), 10–15.
- Carolina, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5267–5281.
- Choirina, R., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2024). Masalah sosial dalam novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo: Kajian sosiologi sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 120–133.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dwiputra, A., Azis, A., & Haliq, A. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 117–126.
- Ginting, S. U. B., Hasanah, N., & Pasaribu, D. A. (2024). Telaah sosiologi sastra terhadap novel *Dinding Retak* karya Legino Jr.: Ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1).
- Hidayat, T. R., Kasmantoni, & Friantary, H. (2025). Analisis sosiologi sastra dalam buku *Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu* karya Vebbi Andra. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 1257–1264.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Melani, N., Sari, R., Sinaga, S., & Mauludani, S. (2025). Ketimpangan kelas dalam sistem tanam paksa: Analisis marxisme novel *Max Havelaar* karya Multatuli. *Literasi*, 9(2), 70–85.
- Nurcaya, S., A., A., Umar, R., Ningsih, W., & Muhlis. (2025). Citraan dalam kumpulan puisi *Pulang yang Baru* karya Abu A. K. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 11(2), 164–174. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2213>
- Novia, M., & Faujiah, S. (2023). Analisis semiotik dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 38–47. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.66>
- Rahmawati, S., & Rai Laksmi, N. L. P. (2022). Pendekatan mimetik dalam novel *Trilogi Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 30–38.
- Rifa, S. A. (2021). Sosiologi sastra dan praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 40–45. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/206>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Savage, M. (2015). *Social class in the 21st century*. Penguin Books.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen *11.11* karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.11377>
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Pembahsi: Jurnal Pembahasan Bahasa Indonesia*, 14(1), 14–22.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1).
- Tohari, A. (1989). *Rumah yang terang*.
- Zakiah, N., & Imron, A. (2025). Nilai sosial dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A. A. Navis untuk bahan ajar sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 381–394.